

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt menciptakan apa saja di muka bumi ini pastinya mempunyai tujuan, dan diantaranya tujuan diciptakannya manusia adalah untuk berpasang-pasangan. Pada dasarnya ketentuan yang mengatur tentang kehidupan manusia seluruhnya khususnya mengenai perkawinan terdapat dalam syariat Islam. Di dalam Islam terdapat akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yaitu perkawinan, sebab ikatan tersebut menyatukan antara laki-laki dan perempuan sehingga menjadi suami istri. Perkawinan juga memberikan batasan hak serta kewajiban seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.³

Setiap insan yang hidup di muka bumi ini pasti membutuhkan kebahagiaan, salah satu kebahagiaan yang ada di suatu kehidupan adalah sebuah pernikahan atau perkawinan. Pernikahan merupakan salah satu dari beberapa peristiwa paling sakral dalam kehidupan manusia. Yang dimaksud dengan perkawinan adalah peristiwa persatuan antara kedua belah pihak, yaitu dari pihak pria (suami) dengan pihak wanita (istri). Dalam agama Islam perkawinan biasa disebut dengan istilah nikah, yang mempunyai arti suatu akad ataupun perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang pria dengan seorang wanita agar dapat menghalalkan

³ Mustafa Hasan, *Pengantar Hukum Keluarga Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 11

hubungan antara kedua belah pihak atas dasar sukarela dan kerelaan untuk membina rumah tangga dengan suatu kebahagiaan hidup yang diliputi dengan rasa ketentraman dan kasih sayang dengan cara agar diridhoi oleh Allah SWT.⁴

Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, keluarga adalah kumpulan dari berbagai orang yang telah menikah. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk menciptakan keluarga atau rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Perkawinan berdasarkan agama Islam merupakan *sunnatullah* yang sering terjadi pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt, sebagai langkah bagi makhluk-Nya untuk memperoleh keturunan, dan untuk kelangsungan hidupnya.⁵ Dijelaskan dalam firman Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu

⁴ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), hal. 8

⁵ Tihami, *Fikih munakahat: kajian fikih nikah lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6

rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Qs. Ar-Rum, 21).⁶

Menurut ayat di atas, pernikahan terjadi dengan suatu proses dimana kedua belah pihak saling mencintai dan meyakini bahwa mereka dapat hidup berdampingan dengan menerima akad nikah yang diatur oleh hukum Islam sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Allah SWT.⁷ Hal ini jelas menunjukkan tujuan dari pernikahan ini adalah untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Karena adanya rasa kemesraan, cinta, dan kasih sayang. Keluarga yang bahagia lahir dan batin merupakan cita-cita suatu bangsa, maka tidak heran jika ada pepatah lama yang mengatakan bahwa keluarga adalah tiang penyangga negara dan bangsa. Hal ini juga merupakan motivasi dan aspirasi utama yang dimiliki orang ketika mereka memutuskan untuk menikah. Dan jika tidak ada kedamaian dalam keluarga, maka pemikiran ini tidak akan pernah kuat.⁸

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng, berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga sangat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menjadikan terbinanya masyarakat yang sehat. Keluarga akan berjalan

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 406

⁷ Mahmud asy-Syubbag, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, Terjemahan Bahruddin Fanani, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 23

⁸ Ahmad Ichsan, *Hukum Perkawinan Bagi Yang Beragama Islam*, (Jakarta: Pradnya Pramita, 1979), hal. 18

sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing serta mampu menyikapi problema yang kerap kali menghampiri. Kebahagiaan di dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh dari mereka yang mendirikan.⁹

Definisi atau gagasan tentang keluarga bahagia harus didiskusikan sebelum membahas masalah keluarga. Berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap setiap peristiwa dan kebenaran dirinya (aktualisasi diri) yang meliputi unsur fisik, mental, emosional, dan sosial yang merupakan ciri keluarga bahagia apabila anggotanya merasa bahagia. Keluarga pada umumnya tidak bahagia ketika satu atau lebih anggota keluarga hidup dalam ketegangan, kekecewaan dan puas dengan keadaan dan cara hidup mereka meskipun ada gangguan tersebut.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama dan memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.¹⁰ Dalam berkeluarga pasti kita menginginkan memiliki keluarga yang sakinah, dalam hal ini keluarga sakinah adalah keluarga yang tentram, penuh kasih sayang. Sedangkan cara-cara untuk

⁹ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 55

¹⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN, 2008), hal. 38

menciptakan keluarga sakinah, mawwadah, warahmah harus menciptakan hubungan baik antar anggota keluarga, saling menghargai, punya hubungan keluarga yang erat dan menciptakan keutuhan keluarga.¹¹

Penting bagi kita untuk memahami fitrah manusia untuk menikah, hakikat perkawinan dan kesulitan-kesulitan yang ada secara lebih rinci sebelum mendefinisikan apa itu ketidakharmonisan keluarga. Di satu sisi, isu-isu tersebut akan menentukan seberapa sering ketidakharmonisan keluarga terjadi. Ada perselisihan dalam kehidupan keluarga. Kegagalan satu atau lebih anggota keluarga untuk menjalankan komitmen dan peran masing-masing menyebabkan disharmoni dalam keluarga. Disharmoni di dalam suatu keluarga adalah suatu kondisi retaknya struktural peran sosial dalam suatu keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya. Munculnya keluarga disharmoni disebabkan karena adanya rasa kurang percaya dan curiga yang muncul dalam anggota keluarga.

Pada era kemajuan saat ini, banyak keluarga menghadapi masalah baru yang semakin meningkat, bahkan tuntutan keluarga semakin banyak, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, permintaan setiap anggota keluarga untuk memuaskan keinginannya semakin mendesak. Tuntutan hidup yang tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah yang signifikan dalam keluarga, dan semakin

¹¹ Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001), hal. 86

lama masalah tersebut berlangsung, semakin sering juga keluarga mengalami perselisihan. Jumlah kasus perceraian juga meningkat akibat krisis ekonomi. Mulai dari situasi mereka yang terkena dampak kenaikan biaya kebutuhan pokok, frekuensi PHK perusahaan, penurunan pendapatan keluarga, kenaikan biaya hidup hingga terbentuknya konflik keluarga.

Dalam keluarga terjadi perselisihan antara suami dan istri karena adanya ketidak seimbangan dalam interaksi mereka. Kegagalan finansial adalah salah satunya. Misalnya, perbedaan gaji antara suami dan istri terkadang menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Dalam situasi ini, istri menghasilkan lebih banyak uang dari pada suami atau suami terkadang tidak bekerja. Dalam keluarga, situasi ini sering menimbulkan konflik dan bisa disebut dengan disharmoni keluarga. Hal ini terjadi karena kekesalan suami terhadap istrinya dan ketidaksabaran istri dalam menangani persoalan tersebut. Psikologi hukum keluarga Islam hadir sebagai salah satu solusi dalam permasalahan tersebut. psikosendiri yaitu ilmu yang membahas mengenai psikodinamika keluarga yang mencakup dinamika perilaku, inspirasi, emosi, dan perhatian anggota keluarga dalam hubungan interpersonal dan antar pribadi untuk mencapai fungsi yang bermakna dalam kehidupan keluarga. Hal ini didasarkan pada pengembangan nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an.¹²

¹² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, Cetakan III, 2013), hal. 58

Menentukan pilihan antara keluarga atau karir menjadi masalah bagi perempuan yang sudah berumah tangga, sebagai wanita karir (istri) tidak luput dari tugas dan perannya dalam rumah tangga, baik peran sebagai istri maupun peran sebagai ibu. Dengan perencanaan keluarga yang baik dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang semakin terbuka bagi perempuan, seorang perempuan karir akan memiliki peran ganda.¹³ Dengan peran gandanya, dalam pekerjaan sebagai ibu dan istri dalam rumah tangga, otomatis wanita karir akan dihadapkan pada berbagai permasalahan. Seorang istri memiliki kewajiban untuk mengurus rumah agar rumahnya menjadi kerajaan kecil. Kelola semua kebutuhan dalam batas kecukupan (hemat). Mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya. Namun yang terjadi di lapangan saat ini tidak sepenuhnya seperti itu, masih banyak terjadi ketidak harmonisan dalam kehidupan rumah tangga bahkan terjadi pertengkaran dalam kehidupan rumah tangga yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya perbedaan pendapat antara suami dan istri.

Seperti halnya di daerah Kemaduh, Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk terdapat beberapa keluarga yang mengalami konflik dalam perkawinannya. Ada suami istri yang rumah tangganya telah rusak dan mereka memilih untuk bercerai. Ada pasangan lain yang belum bercerai atau tetap menjadi suami istri namun rumah tangganya terpisah atau pisah ranjang. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi serta

¹³ Nita dan Harsanti, *Kepuasan Pernikahan: Konflik Keluarga Pada Wanita Bekerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 29

keterbukaan antara suami dan istri sehingga menyebabkan perselisihan atau perceraian. Selain itu, disharmoni keluarga ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pendapatan dalam, rumah tangganya. Seperti, gaji istri lebih banyak dibandingkan gaji suami yang pada akhirnya menyebabkan pertengkaran.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dan yang menjadikan salah satu faktor pokok permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul “Disharmoni Keluarga Akibat Perbedaan Tingkat Pendapatan Dalam Rumah Tangga Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan adanya latar belakang di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga dapat menjadi faktor disharmoni keluarga di Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana perspektif psikologi keluarga Islam terkait disharmoni keluarga akibat perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga di Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga dapat menjadi faktor disharmoni keluarga di Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui perspektif psikologi keluarga Islam terkait disharmoni keluarga akibat perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga di Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan mampu menambah wawasan tentang ilmu dalam berumah tangga untuk menghindari disharmoni akibat perbedaan tingkat pendapatan yang berada dalam rumah tangga serta dapat mempertahankan keharmonisan dalam berumah tangga.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat mengetahui faktor yang menjadi disharmoni keluarga akibat perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga. Dan dapat menemukan cara untuk mencegah

adanya disharmoni keluarga yang disebabkan oleh perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga.

E. Penegasan Istilah

Judul dari penelitian ini ialah “Disharmoni Keluarga Akibat Perbedaan Tingkat Pendapatan Dalam Rumah Tangga Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk).” untuk memudahkan dalam memahami istilah atau kata yang terdapat pada judul tersebut, hal ini diperlukan adanya penjelasan yang harus dipaparkan agar memudahkan pembaca dalam memahami suatu istilah yang ada.

1. Penegasan Konseptual

a. Disharmoni

Arti dari kata disharmoni dapat dipahami sebagai kejanggalan atau ketidakselarasan, menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam Id.Shvoong.Com. Perselisihan keluarga terjadi ketika tidak ada satu orang dalam keluarga yang mampu memenuhi kewajiban atau menjalankan perannya masing-masing yang mempengaruhi keluarga secara keseluruhan atau dapat diartikan bahwa mereka gagal dalam menjalankan perannya sebagai satu keluarga yang harmonis. Disharmoni keluarga merupakan hubungan antara orang tua dan anggota keluarga lain yang tidak dapat dipertahankan dengan baik, dan hal tersebut mengarah pada perselisihan dalam keluarga. Hal ini menimbulkan banyak masalah

karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk berkumpul, berbagi pengalaman satu sama lain, atau dalam berkomunikasi secara baik karena jadwal sibuk yang mereka miliki. Keluarga dengan rencana percakapan yang tinggi selalu senang berbicara atau terlibat dalam percakapan. Rumah tangga yang komunikasinya rendah adalah mereka yang tidak terlalu sering berkomunikasi antara satu sama lain.¹⁴

b. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam harmoni dan yang masing-masing memainkan tugas tertentu dalam keluarga. Suprajitno menegaskan bahwa keluarga yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak merupakan unit sosial terkecil. Sebagai landasan struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat, keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil. Keluarga adalah suatu yang paling intim dalam struktur sosial manusia. Karena setiap orang dalam keluarga mempelajari dasar-dasar kehidupan sosial, lingkungan rumah yang baik dapat menghasilkan anggota masyarakat yang baik.¹⁵

c. Pendapatan Dalam Rumah Tangga

Pendapatan dalam rumah tangga merupakan total pendapatan semua anggota keluarga yang digunakan untuk

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta, 2011), hal: 231

¹⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang, UIN-Maliki Press, Cetakan III, 2013), hal. 33

mendukung kebutuhan seluruh keluarga. Dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga mengacu pada penghasilan yang diterima oleh setiap anggota keluarga, termasuk kepala keluarga. Permasalahan mengenai perceraian dipengaruhi oleh penghasilan tinggi dan karier yang terbatas. Baik tingkat pendapatan rendah maupun tinggi dapat menimbulkan pertengkaran dan memberikan ruang bagi pasangan untuk bertindak tidak tepat. Kesenjangan pendapatan dapat menyebabkan dan menjadi salah satu faktor perselisihan di dalam rumah sehingga mengakibatkan pertengkaran.

d. Psikologi Keluarga Islam

Psikologi merupakan cabang studi yang berfokus pada pemahaman mengenai orang berinteraksi satu sama lain secara sosial, sifat maupun perilaku, dan kepribadian mereka.¹⁶ Studi tentang sikap dan perilaku manusia untuk memahami penyebab gangguan psikologis yang mendasarinya dikenal sebagai psikologi.¹⁷ Psikologi keluarga Islam membahas mengenai perilaku manusia, proses kejiwaan manusia, dan fungsi mental dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam. Penanganan terapi keluarga Islam di lembaga-lembaga klinik seperti Kantor Urusan Agama (KUA), BKKBN, bahkan hakim di

¹⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*,... hal. 57

¹⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 11

Pengadilan Agama memerlukan rujukan dari psikologi keluarga Islam.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Menurut penegasan konseptual di atas, secara operasional yang dimaksud dengan pertimbangan mengacu pada ilmu pengetahuan tentang “Disharmoni Keluarga Akibat Perbedaan Tingkat Pendapatan Dalam Rumah Tangga Perspektif Psikologi Keluarga Islam” adalah menjelaskan terkait hal terjadinya disharmoni keluarga akibat perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga dalam perspektif psikologi keluarga Islam.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian:

a. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

b. Bagian Utama

Untuk dapat mengetahui isi dari penelitian ini maka secara singkat akan disusun dalam 6 bab yang terdiri dari:

¹⁸ Ratna Suraiya dan Nasrudin Jauhari, *Psikologi Keluarga Islam Sebagai Disiplin Ilmu, (Telaah dan Konsep)*, Nizam, 8, (2020) hal. 153

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

2) BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi mengenai kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual. Pada bab ini membahas tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori besar yang dibahas sesuai dengan judul yang diteliti dan terdapat teori yang dihasilkan oleh peneliti terdahulu.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap penelitian.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian, hasil dari penelitian serta analisis data penelitian yang berhubungan dengan disharmoni keluarga akibat perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga perspektif psikologi keluarga Islam.

5) BAB V PEMBAHASAN

Bab V ini menjelaskan mengenai analisis pembahasan masalah yang sebelumnya berhubungan dengan hasil data penelitian, bab pembahasan ini berhubungan dengan disharmoni keluarga akibat perbedaan tingkat pendapatan dalam rumah tangga perspektif psikologi keluarga Islam.

6) BAB VI PENUTUP

BAB VI menyajikan kesimpulan mengenai hasil yang dibahas sebelumnya pada bab 4 dan bab 5, ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi yang cocok atas permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

c. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir pada penulisan skripsi ini terdiri dari rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.